

## PENGEMBANGAN PRODUK BATIK TULIS DALAM KONTEKS PARIWISATA DI SURAKARTA

**Putri Cahya Suci**

Program Studi KriyaTekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: putricahya543@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Developing Hand-Drawn Batik on The Context of Surakarta's Tourism. The background of the research is that to offer the product of hand-drawn batik with t-shirt material as the basic material. The product would likely be Surakarta's special merchandise showing the hand-drawn batik with Surakarta's batik characteristic as the form of preservation on batik. This design is wished to increasing the product of batik with t-shirt based material and designing it with the visual of Surakarta's batik design.*

*The purpose of the design is to produce a hand-drawn Surakarta's batik product with t-shirt based material for a shirt as one of Surakarta's special merchandise. Moreover, this product shows the recent visual with monochrome color.*

*The design result would be a Surakarta's special hand-drawn batik themed. The technique used in this design process is hand-drawn batik with dip-cover coloring technique. The technique uses synthetic coloring, naptol. This design also uses cotton combed 20s that support the design to show the shirt visual. The material is also chosen because it has the absorption ability to absorb sweat, the ability to be processed with hand-drawn batik technique, and able to absorb the color well.*

**Keywords:** *Hand-drawn Batik, Cotton T-shirt, Surakarta's Batik, Shirt*

### **ABSTRAK**

*Pengembangan Produk Batik Tulis dalam Konteks Pariwisata di Surakarta. Latar belakang pembuatan produk batik tulis dalam konteks pariwisata di Surakarta dalam proyek tugas akhir ini adalah menawarkan produk batik tulis dengan menggunakan bahan dasar kaos untuk kemeja sebagai cinderamata khas Kota Surakarta dengan menampilkan visual motif batik khas Surakarta sebagai wujud pelestarian batik. Perancangan ini diharapkan mampu menambah produk-produk dengan berbahan dasar kaos serta mengolah visual dengan motif khas Surakarta..*

*Tujuan perancangan ini adalah menghasilkan produk batik tulis dengan bahan dasar kaos dengan mengolah visual motif khas Surakarta untuk kemeja sebagai cinderamata khas Kota Surakarta. Selain itu, produk ini menampilkan visual kekinian dengan menggunakan warna-warna monokrom.*

*Hasilnya berupa delapan desain batik tulis yang bertemakan motif khas Surakarta. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah batik tulis dengan teknik pewarnaan tutup celup serta menggunakan zat warna sintetis yakni naptol. Bahan menggunakan kain kaos katun combed 20s, bahan tersebut mendukung untuk menampilkan visual kemeja serta bahan dipilih karena memiliki daya serap terhadap keringat, bahan dapat diproses dengan teknik batik tulis, dapat menyerap pewarna dengan baik.*

**Kata kunci:** *Batik Tulis, Kaos Katun, Motif Khas Surakarta, Kemeja*

## Pendahuluan

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang kita, seni batik mempunyai nilai seni tinggi, yaitu perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya serta terkandung nilai-nilai estetika. Inilah kemudian membuat batik diakui oleh dunia. (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:3). Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia, sejak 2 Oktober 2009, batik sudah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of humanity*) oleh UNESCO, badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya. (Herry, 2013:6)

Perkembangan batik pada saat ini lebih bervariasi baik dari segi motif, warna, fungsi, penggunaan maupun bahannya, sehingga fungsi batik tidak hanya terbatas pada busana adat, tapi berkembang untuk keperluan yang lebih luas. Batik sejak dikukuhkannya sebagai warisan budaya Indonesia, telah banyak produk-produk yang dibuat dengan teknik batik tulis.

Perkembangan produk batik saat ini lebih bervariasi dari segi bahan yang digunakan mulai dari bahan mori hingga bahan kaos. Produk batik berbahan dasar kaos saat ini banyak ditemui di pusat perbelanjaan. Produk kaos batik saat ini mulai banyak diminati konsumen karena bahannya nyaman ketika dipakai dan salah satu upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia.

Kaos batik yang berada di pasaran banyak dicari untuk dijadikan cinderamata oleh wisatawan sebagai buah tangan ketika berkunjung ke suatu tempat karena praktis untuk dibawa. Salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk mencari produk batik adalah Surakarta.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2014 mencapai

3.236.426 orang sedangkan wisatawan mancanegara berjumlah 28.615 orang. Setiap tahun Kota Surakarta menggelar even pariwisata maupun even budaya yang di rangkai dalam agenda even Kota Surakarta. Dampak dari even pariwisata mendatangkan cukup besar pendapatan bagi pemerintah maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan kepariwisataan. Tahun 2008-2013 trend pendapatan dari sektor pariwisata selalu meningkat, peningkatan tersebut juga didorong karena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang datang ke Kota Surakarta. (BPPD Kota Surakarta, 2016:45)

Kota Surakarta mempunyai destinasi wisata, even wisata dan memiliki kawasan strategis yang banyak dikunjungi wisatawan, sehingga memunculkan kebutuhan cinderamata bagi wisatawan. Kebutuhan cinderamata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik dari segi selera, daya beli serta tingkat ekonomi.

Surakarta merupakan salah satu kota yang terkenal dengan produk batik tulisnya. Motif khas batik Surakarta diantaranya motif kawung, motif parang, motif udan liris. Motif khas Surakarta dapat menjadi sumber ide penciptaan cinderamata. Wisatawan cenderung mencari cinderamata ketika berkunjung ke suatu daerah. Wisatawan lebih memilih cinderamata yang memiliki inovasi produk, tidak monoton, kualitas bagus dan merupakan ciri khas dari daerah yang dikunjungi. Amatlah penting untuk meningkatkan kualitas produk dan menekankan pada inovasi produk, sehingga mampu menciptakan produk cinderamata di Surakarta sebagai daya tarik wisatawan.

Produk batik yang memiliki peluang kebutuhan untuk pengembangan produknya adalah batik tulis berbahan kaos. Kaos batik tulis yang berada di pasaran banyak dicari karena bahan yang digunakan nyaman dipakai. Pengembangan produk dengan bahan kaos yang diproses dengan teknik batik adalah kemeja. Kemeja dengan bahan kaos memiliki tampilan kasual

dan dapat mencapai kesan tampilan semi formal hingga formal.

Berdasarkan fokus permasalahan ada kebutuhan dan peluang dalam proyek perancangan ini yakni kebutuhan terkait dengan konsep perancangan, sumber ide yang digunakan, teknik, bahan dan nilai estetis perancangan. Konsep perancangan ini meliputi perancangan produk batik tulis untuk kemeja dalam konteks pariwisata di Surakarta.

Tahapan penting dalam rangkaian proses desain tekstil adalah memepertimbangkan berbagai aspek secara terpadu seperti aspek fungsi, estetika, bahan dan proses.

- a. Aspek fungsi adalah pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian tekstil cetak, misalnya untuk busana, dengan memeperthatikan usia pemakai dan tingkatan golongan di dalam masyarakat.
- b. Aspek estetika adalah pertimbangan gagasan atau sumber ide dan tema termasuk olahan ragam hias dan warnanya, juga diperhitungkan skala proporsi, pengulangan, komposisi dan teknis penampilan desainnya.
- c. Aspek bahan adalah pertimbangan pemilihan jenis serat benang, struktur tenunan, sifat dan daya serap atau suai kain.
- d. Aspek proses adalah teknik produksi yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik dengan memperhatikan kemampuan daya produksi dan pengulangannya. (Rizali Nanang, 2013:41)

Adapun tahapan penting dalam rangkaian proses desain tekstil diantaranya yaitu pertama, pemilihan bahan yang digunakan pada perancangan ini adalah bahan kaos katun. Bahan kaos katun dipilih untuk memenuhi kriteria diantaranya: bahan dapat diproses dengan teknik batik tulis, dapat menyerap pewarna dengan baik. Bahan kaos katun yang beredar di pasaran sebagian besar memiliki rajutan *single jersey*,

dimana kain tersebut memiliki kekurangan yaitu ketika kain tersebut dipotong maka ujung kainnya akan menggulung.

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik batik tulis. Proses pembatikan diatas kain kaos memerlukan perlakuan khusus, dimana kain kaos memiliki struktur rajutan yang tidak padat. Teknik batik tulis dipilih karena teknik tersebut mengategorikan sebuah produk menjadi produk dengan kualitas eksklusif. Batik tulis dipilih sebagai bentuk pelestarian batik tulis.

Aspek estetis menjadi nilai dasar perancangan yang berhubungan dengan hasil akhir dari keseluruhan aspek teknik, bahan, dan desain yang diterapkan. Nilai estetis yang dimunculkan dalam perancangan ini adalah motif khas Surakarta sebagai sumber idenya, yang mana motif *kawung*, *parang* dan *udan liris* menjadi ciri khas Kota Surakarta. Alasan memilih sumber ide motif khas Surakarta adalah pertama mengenalkan ke masyarakat luas apa saja motif khas Surakarta, kedua adalah setelah survei ke berbagai tempat pusat perbelanjaan di Surakarta, motif yang banyak dijumpai adalah motif *kawung*, motif *parang* dan motif *udan liris*. Motif batik yang digunakan sebagai sumber ide adalah motif *kawung*, motif *parang* dan *udan liris*.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Perancangan**

Konsep Perancangan dalam pengembangan produk batik tulis dalam konteks pariwisata di Surakarta berdasarkan studi melalui pengumpulan data dan wawancara. Wawancara dan pengumpulan data dilakukan di (1) Ibu Ima, staff pusat oleh-oleh Javenir untuk mengetahui produk cinderamata batik yang berpotensi untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata di Surakarta. (2) Bapak Azis, selaku staff Putra Laweyan untuk mengetahui selera konsumen

serta perkembangan motif-motif batik yang digunakan dalam produknya. (3) Bapak Slamet, selaku pemilik Batik Setya untuk mengetahui proses pembuatan batik dengan bahan dasar kaos serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses produksinya.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### a. Aspek Material

Material yang digunakan dalam perancangan ini adalah kaos katun *combed 20s*. Kaos katun *combed 20s* dipilih karena memiliki daya serap terhadap keringat, bahan dapat diproses dengan teknik batik tulis, dapat menyerap pewarna dengan baik. Bahan kaos katun *combed 20s* dipilih karena memiliki ketebalan yang mendukung visual kemeja. Pemilihan bahan kaos katun ini dapat menampilkan kesan semi formal hingga formal namun tetap nyaman di pakai.

#### b. Aspek Estetis

Aspek estetis dari perancangan ini adalah mengolah beberapa motif khas Surakarta seperti *kawung*, *parang* dan *udan liris*. Motif tersebut diolah dengan komposisi menggabungkan dua motif antara motif *kawung*, *parang* dan *udan liris* sehingga memunculkan visual penggabungan motif yang berkesinambungan. Warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah warna monokrom. Warna monokrom dipilih untuk menampilkan produk batik yang lebih kekinian.

#### c. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah tutup celup. Proses tutup celup dipilih karena warna yang akan ditampilkan dalam kemeja tersebut adalah warna-warna monokrom sehingga memudahkan untuk memunculkan perbedaan warna muda dengan

warna tua. Batik tulis dipilih karena proses dalam pembuatannya memerlukan ketelitian mulai dari proses memola diatas kain, membatik, sampai dengan proses pewarnaan tutup celup sehingga produk tersebut menjadi produk eksklusif.

#### d. Segmen Pasar

Produk yang dihasilkan dari perancangan ini adalah berupa kemeja. Perancangan ini tergolong produk eksklusif karena teknik yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah batik tulis. Perancangan ini ditujukan untuk kelompok konsumen yang memiliki daya beli tinggi, diperuntukkan bagi kalangan ekonomi atas, mengingat teknik batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya. Produk kemeja ini dipakai untuk pria muda hingga dewasa dengan rentang usia 20-40 tahun.

## 2. Visualisasi

Setelah serangkaian uji coba dan studi dilakukan, maka perancangan ini berhasil memvisualisasikan 8 desain dan 3 direalisasikan yang divisualisasikan wujud kemeja dengan ukuran masing-masing adalah *large (L)*. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis serta diwarnai dengan pewarna sintesis yaitu naptol.

Visual batik pada perancangan ini adalah pengembangan desain batik tulis untuk kemeja dalam konteks pariwisata di Surakarta. Motif yang digunakan adalah motif khas Surakarta diantaranya motif *parang*, *kawung*, dan *udan liris*. Visual difokuskan pada pengolahan motif *kawung*, *parang* dan *udan liris*. Motif tersebut dikomposisikan mengikuti bentuk asli motif sehingga tercipta perpaduan motif yang selaras. Perpaduan motif dalam satu kemeja memadukan dua motif berbeda antara motif *kawung* dengan *parang*, *parang* dengan *udan liris* dan *kawung* dengan *udan liris*.

Proses batik yang digunakan adalah tutup celup, yakni teknik menutup permukaan kain

dengan lilin menggunakan alat canting pada bagian-bagian yang direncanakan tidak terkena warna dan kemudian mencelupkan kain pada zat warna. Teknik tutup celup digunakan karena warna yang dipakai adalah warna monokrom sehingga teknik ini dapat memunculkan warna yang berbeda dengan pengulangan pada proses pencelupannya. Bahan yang digunakan adalah kain katun *combed 20s*. Bahan dipilih karena memiliki daya serap terhadap keringat, bahan dapat diproses dengan teknik batik tulis, dapat menyerap pewarna dengan baik.

a. Desain 1 “Kaliris”



Gambar 1. Foto produk desain 1  
(Foto: Putri Cahya Suci, 2019)

Desain ini terinspirasi dari dua motif khas Surakarta yaitu motif *kawung* dan motif *udan liris*. Kedua motif tersebut dipadukan dengan mengikuti bentuk motif asli sehingga tercipta perpaduan motif yang selaras. Perpaduan kedua motif tersebut menciptakan visual yang menarik dengan mengikuti bentuk motif aslinya. Komposisi motif *udan liris* mengikuti motif dengan kemiringan  $45^\circ$  dan motif *udan liris* disusun saling berhadapan sehingga terjadi pertemuan motif yang terlihat mengerucut keatas. Komposisi motif selanjutnya adalah motif *kawung* yang mengikuti bentuk motif utama yang berbentuk empat bulatan lonjong yang dikomposisikan dengan sudut arah miring mem-

bentuk diagonal. Motif *kawung* divisualkan dengan visual *cecek* untuk membentuk motif tersebut sehingga tercipta motif yang selaras.

Penggunaan warna monokrom untuk menampilkan batik lebih kekinian dengan motif khas Surakarta. Penggunaan warna tersebut melalui proses pencelupan dengan zat warna naptol. Zat warna naptol yang digunakan pada proses pembuatan desain Kaliris adalah zat warna naptol AS dengan garam diazo Biru B. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah tutup celup. Proses tutup celup dipilih karena warna yang akan ditampilkan dalam kemeja tersebut adalah warna-warna monokrom sehingga memudahkan untuk memunculkan perbedaan warna muda dengan warna tua.

b. Desain 2 “Radanis”



Gambar 2. Foto produk desain 2  
(Foto: Putri Cahya Suci, 2019)

Desain ini terinspirasi dua motif khas Surakarta yaitu motif *parang* dan motif *udan liris*. Kedua motif tersebut dipadukan dengan mengikuti bentuk motif asli sehingga tercipta perpaduan motif yang selaras. Kedua motif tersebut sama-sama memiliki bentuk dasar diagonal sehingga dalam memvisualkan kedua motif dapat mengikuti bentuk dasar motif tersebut. Komposisi motif motif *parang* dan motif

*udan liris* disusun mengikuti susunan motif dan menjadi pertemuan kedua motif yang terlihat seperti mengurucut kebawah. Pertemuan kedua motif disusun dengan mempertimbangkan ukuran kedua motif sehingga tercipta komposisi yang harmonis.

Penggunaan warna monokrom untuk menampilkan batik lebih kekinian dengan motif khas Surakarta. Penggunaan warna tersebut melalui proses pencelupan dengan zat warna naptol. Zat warna naptol yang digunakan pada proses pembuatan desain Radanis adalah zat warna naptol AS dengan garam diazo Merah B. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah tutup celup. Proses tutup celup dipilih karena warna yang akan ditampilkan dalam kemeja tersebut adalah warna-warna monokrom sehingga memudahkan untuk memunculkan perbedaan warna muda dengan warna tua.

### c. Desain 3 “Arangwung”



Gambar 3. Foto produk desain 3  
(Foto: Putri Cahya Suci, 2019)

Desain mengolah dua motif khas Surakarta yaitu motif *parang* dan motif *kawung*. Pengolahan motif dengan memanfaatkan bentuk komposisi diagonal dari motif *parang*.

Pemanfaatan komposisi diagonal dari motif *parang* dikembangkan dengan menggabungkan dua motif yaitu motif *parang* dan motif *kawung* sehingga tercipta kesatuan motif yang harmonis. Komposisi motif selanjutnya adalah motif *kawung* yang mengikuti bentuk motif utama yang berbentuk empat bulatan lonjong yang dikomposisikan dengan sudut arah miring membentuk diagonal. Motif *kawung* divisualkan dengan visual *cecek* untuk membentuk motif tersebut sehingga tercipta motif yang selaras.

Penggunaan warna monokrom untuk menampilkan batik lebih kekinian dengan motif khas Surakarta. Penggunaan warna tersebut melalui proses pencelupan dengan zat warna naptol. Zat warna naptol yang digunakan pada proses pembuatan desain Arangwung adalah zat warna naptol ASLB dengan garam diazo Kuning GC pada pencelupan pertama, sedangkan dalam pencelupan kedua menggunakan garam diazo Merah B. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah tutup celup. Proses tutup celup dipilih karena warna yang akan ditampilkan dalam kemeja tersebut adalah warna-warna monokrom sehingga memudahkan untuk memunculkan perbedaan warna muda dengan warna tua.

## KESIMPULAN

Proyek perancangan ini menekankan potensi pengembangan produk dengan bahan dasar kaos yang banyak diminati para wisatawan untuk dijadikan cinderamata. Bahan dasar kaos menjadi pembeda dengan produk yang ada di pasar sekaligus sebagai inovasi produk bahwa bahan dasar kaos bisa ditampilkan dalam bentuk busana kemeja. Motif yang menjadi sumber ide dalam perancangan ini adalah motif khas Surakarta, diantaranya adalah motif *kawung*, motif *parang*, dan motif *udan liris*. motif khas Surakarta dipilih sebagai sumber ide guna men-

genalkan motif khas Surakarta ke pada wisatawan yang berkunjung ke Kota Surakarta serta wujud sebagai pelestarian batik. Motif tersebut diolah dengan komposisi menggabungkan dua motif antara motif *kawung*, *parang* dan *udan liris* sehingga memunculkan visual penggabungan motif yang berkesinambungan. Warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah warna monokrom. Warna monokrom dipilih untuk menampilkan produk batik yang lebih kekinian.

Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah tutup celup. Proses tutup celup dipilih karena warna yang akan ditampilkan dalam kemeja tersebut adalah warna-warna monokrom sehingga memudahkan untuk memunculkan perbedaan warna muda dengan warna tua. Batik tulis dipilih karena proses dalam pembuatannya memerlukan ketelitian mulai dari proses memola diatas kain, membatik, sampai dengan proses pewarnaan tutup celup sehingga produk tersebut menjadi produk eksklusif.

## KEPUSTAKAAN

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2016), *Kajian Destinasi dan Promosi Pariwisata Kota Surakarta*, Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. "*Batik*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizali, Nanang. 2013. "*Tinjauan Desain Tekstil*". Surakarta: UNS Press.
- Tim Sanggar Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Kata Buku.